

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL MANSHUR POPONGAN KLATEN

***Shokhibul Mighfar**¹, **Nimas Haryudha Ayu Anggraini**², **Laraswati Lestari**³, **Novi Rochmadani**⁴.
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta¹⁻⁴
Email: smighfar636@gmail.com^{1*}

Received: 6 Januari 2025

Revised: 16 Januari 2025

Accepted: 10 Februari 2025

Published: 28 Februari 2025

Abstract

This study aims to describe the development of education at Al Manshur Popongan Islamic Boarding School. Al Manshur Islamic Boarding School is the oldest Islamic educational institution in Klaten Regency, Central Java. Historical method used in research. Data were obtained through interviews, surveys, documentation, brochures and relevant reference studies, journals, files and documentation sources. The results of the study show that the Al Manshur Islamic Boarding School was founded when KH Muhammad Manshur became Haji Fadhil's son-in-law and started teaching Islam to the Popongan people. Then with the help of local residents, K.H. Muhammad Manshur built the first hut in 1926 and the Al Manshur Mosque in 1927. With the establishment of the hut and mosque, Al-Manshur Islamic Boarding School experienced a period of growth (1926-1955). K.H. Muhammad Manshur taught Islam with the classical Sorogan and Wetonan methods. In 1955, K.H. Muhammad Manshur passed away and his leadership period was replaced by K. H.Salman Dahlawi. Under the leadership of mbah Salman, namely from 1956 to 2010, Al-Manshur Islamic Boarding School experienced a period of development. This development phase was marked by several new developments, namely Pondok Putra, Pondok Putri I, and Pondok Putri II. Al-Manshur Islamic Boarding School as an Islamic educational institution has a major influence in improving the surrounding environment, especially in the field of Islamic religious education.

Keywords: History, Education, Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan pendidikan di Pesantren Al Manshur Popongan. Pesantren Al Manshur merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Metode sejarah digunakan dalam penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, survey, dokumentasi, brosur dan studi referensi yang relevan, jurnal, file dan sumber dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pesantren Al Manshur didirikan ketika KH Muhammad Manshur menjadi menantu Haji Fadhil dan mulai mengajarkan Islam kepada masyarakat Popongan. Kemudian dengan bantuan warga sekitar, K.H. Muhammad Manshur membangun pondok pertama pada tahun 1926 dan Masjid Al Manshur pada tahun 1927. Dengan berdirinya pondok dan masjid tersebut, Pesantren Al-Manshur mengalami masa pertumbuhan (1926-1955). K.H. Muhammad Manshur mengajarkan Islam dengan metode Sorogan dan Wetonan klasik. Pada tahun 1955, K.H. Muhammad Manshur wafat dan masa kepemimpinannya digantikan oleh K.H.Salman Dahlawi. Di bawah kepemimpinan mbah Salman, yaitu dari tahun 1956 hingga 2010, Pesantren Al-Manshur mengalami masa perkembangan. Fase perkembangan ini ditandai dengan beberapa perkembangan baru yaitu Pondok Putra, Pondok Putri I, dan Pondok Putri II. Pesantren Al-Manshur sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pengaruh besar dalam perbaikan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Sejarah, Pendidikan, Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten.

Copyright © 2025, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang telah berjasa besar pada penyebaran agama Islam di Indonesia. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab **فُنْدُوقٌ** yang berarti penginapan bagi para musafir, sedangkan pesantren berasal dari akar kata santri yang kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri

(Masnur Alam, 2011:1). Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid dalam sebuah sekolah agama yang disebut pondok pesantren, sedangkan dalam arti luas santri merujuk kepada bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar bersembahyang (Geertz, 2014:285). Masnur Alam (2011:1) menjelaskan bahwa pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan mencetak lulusannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pada intinya pendidikan di pondok pesantren membawa santri-santri untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam secara mendalam dan mengamalkannya.

Sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam sejarah mencatat berbagai pondok-pondok pesantren di Indonesia telah banyak melahirkan intelektual-intelektual muslim yang berperan besar bagi umat. Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren (Syafei, 2017) . Di antara tokoh nasional sekaligus intelektual muslim yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren ialah KH. Hasyim Asy' ari dan KH. Ahmad Dahlan (Miftahur Rizik & Muhamad Arsad, 2020:76). Dalam proses keberlangsungan sebuah pondok pesantren, sangat dibutuhkan peran dan figur kyai sebagai pemimpin untuk mengarahkan dan menjaga ideologi pondok pesantren tetap dalam koridor yang benar.

Kedudukan dan fungsi pesantren pada awal mula kemunculannya belum sebesar dan sekompleks saat ini. Pada masa awal kehadirannya, pondok pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Adi Fadli, 2012:35). Kebutuhan masyarakat untuk terus mempelajari ajaran agama Islam menjadi salah satu alasan mengapa pondok pesantren masih terus eksis di era kontemporer yang tentu berjalan beriringan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pondok pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Perjalanan panjang pondok pesantren yang telah dimulai sejak masa pra kemerdekaan dan terus berkembang pesat hingga masa kini, menjadikan sejarah pondok pesantren layak dijadikan pedoman dan pembelajaran bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dari sejarah panjang tersebut diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu merancang dan mengonsep strategi pembelajaran agama Islam yang efektif dan efisien guna menjawab tantangan zaman.

Pondok pesantren telah menjadi ciri khas pendidikan agama Islam di Indonesia. Bahkan pada masing-masing daerah, setiap pondok pesantren memiliki ciri khas dan kearifannya masing-masing. Kearifan setiap pondok pesantren dapat dilihat dari berbagai aspek. Terdapat pondok pesantren yang mencoba mengangkat nilai budaya lokal dengan memasukkan pentas seni budaya lokal sebagai bagian program kegiatan pondok. Ada pula pondok pesantren yang terfokus pada program pendidikannya, seperti pendalaman ilmu al-Qur'an, pendalaman kitab-kitab kuning, pendalaman ilmu alat, dan lain-lain.

Salah satu pondok pesantren tertua di Klaten adalah Pondok Pesantren Al Manshur Popongan. Pondok ini didirikan oleh K.H. Muhammad Manshur pada tahun 1926 silam. Lokasi pondok pesantren ini berada di Dukuh Popongan, Desa Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengangkat judul penelitian "Sejarah Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Al Manshur Popongan ".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dimana sering digunakan dalam penelitian untuk mengkaji peristiwa masa lalu dan memahami perkembangannya dari waktu ke waktu. Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan langsung atau tidak langsung tentang peristiwa yang diteliti. Selain itu, survei juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan gambaran yang lebih luas mengenai sejarah. Dokumentasi merupakan sumber data yang penting dalam penelitian sejarah, di mana peneliti memeriksa berbagai dokumen, brosur, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Selain itu, studi referensi seperti jurnal ilmiah dan file arsip memberikan informasi yang mendalam dan terverifikasi mengenai topik yang diteliti. Sumber-sumber dokumentasi ini sering kali menjadi bahan utama yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun narasi sejarah. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti sejarah harus teliti dan kritis, memastikan bahwa setiap informasi yang digunakan dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang peristiwa atau perkembangan sejarah pendidikan di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Muhammad Manshur

K.H. Muhammad Manshur adalah pendiri Pondok Pesantren Al Manshur Popongan, dusun Popongan, desa Tegalgondo, kecamatan Wonosari, kabupaten Klaten. Ayah beliau adalah Syaikh Muhammad Abdul Hadi Giri Kusumo, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Giri Kusumo Mranggen Demak. Sumber-sumber Belanda menyebut Syaikh Muhammad Abdul Hadi sebagai sosok religius leader yang sangat berpengaruh di Semarang.

Syaikh Muhammad Abdul Hadi adalah putera Thohir bin Shodiq Jago bin Ghozali (Klaten) bin Abu Wasijan (Medono Pekalongan) bin Abdul Karim (Paesan Batang) bin Abdurrasyid Batang bin Saifudin Tsani (Kyai Ageng Pandanaran II Semarang) bin Saifudin Awwal (Ki Ageng Pandanaran I, Sunan Tembayat Klaten).

Syaikh Muhammad Abdul Hadi memiliki peran besar dalam dakwah Islam, khususnya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah. Jaringan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori Mbah Hadi Girikusumo mengembang di sekitar Jawa Tengah melalui para murid spiritualnya, yang jumlahnya lebih dari seratus ribu orang. Mbah Hadi mendirikan pondok pesantren Girikusumo pada 16 Rabiul Awwal 1288 H atau 1866 M. Sebelumnya, Beliau belajar agama dan Tarekat Naqsyabandiyah kepada Syaikh Sulaiman Zuhdi di Makkah Mukarramah. Di Girikusumo, Mbah Hadi sering juga dipanggil Mbah Giri, Mbah Hasan Muhibat, dan Kyai Giri. Girikusumo adalah nama sebuah desa. Giri dalam bahasa jawa berarti gunung, dan Kusumo dalam bahasa Jawa berarti bunga. didirikan oleh Syaikh Muhammad Hadi bin pada tahun 1288 H bertepatan dengan tahun 1868 M. Mbah Hadi memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan dakwah Islam. Hal ini dibuktikan dengan mengirim putera-puteranya untuk nyantri dia luar daerah.

Mbah Hadi berputra Manshur, Sirajuddin dan Zahid, ketiga putranya tersebut menjadi guru Tarekat Naqsyabandiyah. Kyai Sirajuddin dan Kyai Zahid mengembangkan tarekat di Girikusumo, meneruskan tugas spiritual Mbah Hadi, sedangkan Kyai Manshur mengembangkan tarekat di Klaten, Karesidenan Surakarta. Selain kedua puteranya, tokoh yang

memiliki peran besar dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah adalah Kyai Arwani Kudus dan Kyai Abdul Mi'raj Candisari Semarang.

Kepemimpinan pesantren di Girikusumo dipegang oleh Mbah Hadi sendiri, sedangkan para santri muda diasuh oleh Kyai Sirojuddin, sedangkan Kyai Manshur ditugaskan ayahnya untuk meneruskan perjuangannya didaerah Karesidenan Surakarta. Akan tetapi, umur Kyai Sirajuddin pendek, dan ia meninggal mendahului ayahandanya. Mbah Hadi meninggal dunia pada tahun 1931, dan selanjutnya tugas kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya, adik kandung Kyai Sirojuddin, yaitu Kyai Zahid.

Pada prosesi pemakaman Mbah Hadi, terjadi sebuah fenomena khariqul 'addah (aneh, luar biasa), yakni ada batu besar yang berada dekat calon makam Mbah Hadi. Seluruh pelayat tidak mampu menyingkirkan batu tersebut. Setelah Mbah Kyai Manshur datang, maka batu tersebut diangkatnya sendiri. Terlepas dari fakta atau mitos cerita ini, ada pengakuan masyarakat tentang karomah Mbah Manshur.

Pendidikan K.H. Muhammad Manshur

K.H. Muhammad Manshur belajar agama kepada orang tuanya sendiri, yaitu Syaikh Muhammad Hadi Girikusumo. Ketika remaja, ia belajar Islam dan nyantri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta yang diasuh oleh Kyai Idris, sebuah pesantren tua yang pendiriannya dipelopori oleh Kraton Kasunanan Surakarta. Manshur muda kemudian mendirikan pesantren di Dusun Popongan Klaten, 20 KM dari Jamsaren Surakarta.

Kedatangan K.H. Muhammad Manshur di Popongan bukan sebuah kebetulan. Sebelum ke Popongan Klaten, K.H. Muhammad Manshur sengaja dikirim oleh Mbah Hadi untuk belajar di Jamsaren, dan dalam perkembangannya menemukan Popongan sebagai tempat dakwah, pendidikan, dan pengembangan Islam, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah.

Para santri dan sesepuh Dusun Popongan menceritakan bahwa kedatangan Mbah Manshur di Popongan bermula ketika Manshur muda diambil menantu oleh seorang petani kaya di Popongan yang bernama Haji Fadhil. Manshur muda dinikahkan dengan Nyai Maryam (Nyai Kamilah) binti Fadlil pada tahun 1918. Karena Manshur merupakan alumni pondok pesantren, maka Haji Fadhil memintanya mengajarkan agama di Popongan. Dari pernikahan itu melahirkan Masjufah, Imro'ah, Muyassaroh, Muhibbin, dan Muqarrabin, dan Irfan. Dari puterinya Nyai Masjufah binti Manshur yang dinikah Haji Mukri, lahirlah Salman Dahlawi, yang kelak meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dan Tarekat Naqsyabandiyah.

Karya K.H. Muhammad Manshur

Belum diketahui adanya karya K.H. Muhammad Manshur dalam bentuk buku (kitab). Akan tetapi, menurut informasi dari berbagai sumber, K.H. Muhammad Manshur menyusun lafaz do'a bagi para santri sebelum membaca Al-Qur'an. Lafaz do'a itu dipasang di Madrasah (sebutan salah satu gedung pengajian di Pondok Pesantren Al-Manshur, tepat di depan Ndalem yang ditinggali Mbah Manshur). Lafaz doa tersebut menjadi karakter khas bacaan bagi santri-santri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan sampai sekarang ini.

Lafaz tersebut berbunyi:

اللَّهُمَّ بِالْحَقِّ أَنْزَلْتَهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ اللَّهُمَّ عَظِيمِ رُغْبَتِي فِيهِ وَجَعَلَهُ نُورًا لِبَصْرِي وَشِفَاءً لِبَدْنِي وَدَهَبًا لِهَمِّي وَحُرْنِي لِلَّهِمَّ
زَيْنٌ بِهِ لِسَانِي وَجَمَلٌ بِهِ وَجْهِي وَقَوِيهِ جَسَدِي وَنَقْلٌ بِهِ مِيزَانِي وَارْزُقْنِي حَقَّ تِلَاوَتِهِ وَقَوْنِي عَلَى طَاعَتِكَ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَالْأَطْرَافِ
النَّهَارِ وَاحْتِزْنِي مَعَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ الْأَخْيَارُ أَمِينَ

Artinya : *"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang". Ya Allah Dengan Haq Engkau Turunkan Al Qur'an Dan Dengan Haq Al Qur'an Telah Turun. Ya Allah agungkanlah kecintaanku kepada Alqur'an Jadikanlah Al Qur'an Nur Bagi Pandanganku. Dan Jadikanlah Al Qur'an Obat Bagi Hatiku Dan Penghapus Bagi Kegundahan Dan Kesusahan Hatiku. Ya Allah Hiasilah Lisanku Dengan Al Qur'an Dan Indahkanlah Wajahku Dengan Alquran Dan Kuatkanlah Badanku Dengan Al Qur'an Dan Beratkanlah Timbangan Amal Baikku Dengan Al Qur'an Dan Berikanlah Aku Kebenaran Dalam Membacanya Dan Berikanlah Aku Kekuatan Untuk Taat Kepadamu Di sepanjang Malam Dan Sepanjang Hari, Dan Kumpulkanlah Aku Dengan Nabi Muhammad Saw Yang Terpilih".*

Setiap santri Al-Manshur Popongan hafal do'a tersebut, karena doa karya K.H. Muhammad Manshur itu selalu dibaca sebelum mengaji Al-Qur'an, baik pengajian Al-Qur'an setelah maghrib, setelah subuh, maupun setelah dhuhur. Selain itu, beberapa sumber menyebutkan bahwa Syi'ir Tanpo Waton yang dipopulerkan Gus Dur diambil dari Pondok Sepuh di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan. Tetapi dalam pengalaman penulis yang 3 tahun nyantri di Popongan, belum pernah mendengar puji-pujian syi'ir tersebut, khususnya lafaz yang berbahasa jawa Adapun lafaz dengan bahasa Arab merupakan lafaz yang populer dan banyak dipahami masyarakat di berbagai daerah.

Awal Berdirinya Pondok Pesantren Al Manshur Popongan

Sebelum didirikan pondok pesantren, K.H. Muhammad Manshur di minta mertuanya menjadi guru ngaji bagi masyarakat Popongan dan sekitarnya pada tahun 1918. Sebagai seorang yang pandai dan 'alim dalam bidang agama. Inisiatif ini di ambil oleh Haji Fadhil karena mengetahui bahwa penduduk sekitar tempat tinggalnya sangat membutuhkan pengetahuan dan pendalaman ilmu agama. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Manshur melalui proses yang panjang. Pada awalnya hanya mulai dari Kelompok Ngaji (Majlis Ta'lim) kecil. Murid yang datang hanya baru berasal dari Dukuh Popongan sendiri. Lambat laun jumlah santri bertambah puluhan orang dan kebanyakan masih santri kalong atau santri yang tidak menetap. Setelah beberapa tahun kemudian santri yang datang mulai banyak dan dari berbagai daerah sehingga Haji Fadlil berinisiatif untuk mendirikan bangunan yang layak untuk pemondokan dan masjid.

Pembangunan pondok pesantren dan masjid dilakukan secara swasembada dan gotong royong. Batu fondasi diperoleh oleh para santri dari Sungai Jebol, sebuah sungai yang terletak di sebelah selatan Dusun Popongan. Adapun pasir diambil dari Sungai Tegalgondo, sebelah utara Dusun Popongan. Sebagai tokoh yang kaya, Haji Fadhil sendiri yang banyak menyumbang pendirian pesantren yang kelak diasuh oleh menantunya tersebut. Mbah Kyai Muslimin, menceritakan bahwa pembangunan pesantren dilakukan secara gotong royong, sebagian memang mengambil tukang profesional. Pondok Pesantren Popongan resmi didirikan oleh Mbah Manshur pada tahun 1926. Pada tahun yang sama, Mbah Manshur membangun Masjid Popongan.

Pondok Pesantren Popongan, pada masa kepemimpinan cucunya, Kyai Salman Dahlawi, tanggal 21 Juni 1980, namanya diubah menjadi Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan. Dusun Popongan kemudian menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam, di samping menjadi pusat suluk Tarekat Naqsyabandiyah. Jaringan Tarekat Mbah Manshur dikembangkan dari Mbah Hadi dengan silsilah sebagai berikut: Kyai Manshur, dari Syekh Muhammad Hadi Bin Muhammad Thohir, dari Syaikh Sulaiman Zuhdi, dari Syaikh Ismail Al Barusi, dari Syaikh Sulaiman Al Quraini, dari dari Syaikh Ad Dahlawi, dari Syaikh Habibullah, dari Syaikh Nur

Muhammad Al Badwani, dari Syaikh Syaifudin, dari Syaikh Muhammad Ma'sum, dari Syaikh Ahmad Al Faruqi, dari Syaikh Ahmad Al Baqi' Billah, dari Syaikh Muhammad Al Khawaliji, dari Syaikh Darwisy Muhammad, dari Syaikh Muhammad Az Zuhdi, dari Syaikh Ya'kub Al Jarkhi, dari Syaikh Muhammad Bin Alaudin Al Athour, dari Syaikh Muhammad Bahaudin An Naqsabandy, dari Syaikh Amir Khulal, dari Syaikh Muhammad Baba As-Syamsi, dari Syaikh Ali Ar Rumaitini, dari Syaikh Mahmud Al Injiri Faqhnawi, dari Syaikh Arif Riwikari, dari Syaikh Abdul kholiq al Ghajwani, dari Syaikh Yusuf Al Hamadani, dari Syaikh Abi Ali Fadhal, dari Syaikh Abu Hasan Al Kharwani, dari Syaikh Abu Yazid Thaifur Al Busthoni, dari Syaikh Ja'far Shodiq, dari Syaikh Qosim Muhammad, dari Syaikh Sayyid Salman al Farisi, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dari Nabi Muhammad.

Mbah Hadi mengangkat Kyai Manshur dan Kyai Zahid sebagai mursyid tarekat Dari Kyai Zahid, tarekat berkembang di Pantai Utara Jawa, diteruskan oleh Kyai Zuhri, dilanjutkan oleh Kyai Munif. Adapun Mbah Manshur menyebarkan tarekat melalui para badal, di antaranya ada yang sudah menjadi mursyid, yaitu Kyai Arwani (Kudus), Kyai Salman Popongan (Klaten) yang dilanjutkan oleh Gus Multazam, dan Kyai Abdul Mi'raj (Candisari Demak) yang dilanjutkan oleh Kyai Khalil.

Selain dikembangkan oleh para mursyid yang menjadi murid Mbah Manshur, Tarekat Naqsyabandiyah juga dikembangkan di Kauman Surakarta oleh seorang murid perempuan Mbah Manshur, yaitu Nyai Muharromah (Nyai Soelomo Resoatmodjo). Selain di Popongan, Mbah Manshur juga mendirikan pusat latihan spiritual Tarekat Naqsyabandiyah di Kauman Surakarta. Sejak Mbah Manshur memiliki rumah di Kauman Surakarta, maka tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang di kota santri tersebut. Rumah Mbah Manshur di Kauman tersebut dibangun oleh muridnya yang bernama Muslimin dan dibantu oleh Salman muda, cucu kesayangan Mbah Manshur. Mbah Muslimin inilah yang sejak awal sudah menjadi penderek (pengikut) Mbah Manshur, dan menjadi teman karib Kyai Salman, sejak kecil sampai meninggalnya.

Di Popongan sendiri, estafet kepemimpinan pondok pesantren dan Tarekat Naqsyabandiyah dipegang oleh Kyai Salman, cucunya Para putera-puteri K.H.Muhammad Manshur tidak ada yang melanjutkan estafet kepemimpinan tarekat, tetapi lebih suka menekuni dunia perdagangan, mengikuti jejak kakeknya, Mbah Haji Fadhil. Dalam mengembangkan jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, Mbah Manshur dibantu oleh Kyai Arwani Kudus dan Kyai Abdul Mi'raj (Candisari Semarang). Di Popongan, Mbah Manshur dibantu oleh banyak santri dan jamaahnya dalam mengembangkan Islam dan jaringan Tarekat Naqsyabandiyah.

K.H.Muhammad termasuk kyai sepuh yang disegani, bukan saja oleh para santri dan jamaahnya, tetapi juga oleh masyarakat umum, bahkan oleh para sejawatnya dari kalangan kyai. Setelah pondok pesantren berdiri, Mbah Manshur bukan saja kedatangan tamu yang mau mengaji saja, tetapi juga tamu-tamu umum yang bermaksud bersilaturahmi dan ngalap berkah. Karisma Mbah Manshur pun semakin meningkat dan menjadi kyai populer di kalangan masyarakat Klaten, Surakarta, Semarang, Jawa Tengah pada umumnya, dan Yogyakarta.

Kyai Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, adalah termasuk murid Mbah Manshur di Yogyakarta. Walaupun tidak menjadi mursyid tarekat, Kyai Munawwir menjadi bagian penting dalam perjuangan Mbah Manshur. Ketika Kyai Munawwir meninggal tahun 1942, Mbah Manshur menghadiri acara ta'ziah dan menjadi imam shalat jenazah.

Mbah Manshur juga menjalin hubungan baik dengan Mbah Siroj, Panularan Surakarta, dan Mbah Ahmad Umar bin Abdul Mannan Mangkuyudan Surakarta. Kedekatan dengan Kyai Ahmad Umar ditunjukkan dengan pemberian nama Al-Muayyad oleh Mbah Manshur untuk nama pondok pesantren di Mangkuyudan yang dirintis Mbah Kyai Abdul Mannan pada tahun 1930. Al-Muayyad berarti yang dikuatkan, artinya bahwa pondok pesantren tersebut dikuatkan oleh kaum muslimin di Surakarta dan sekitarnya.

K.H. Muhammad Manshur telah mencetak ulama kader bangsa Ratusan bahkan ribuan muridnya menjadi kyai pengasuh pesantren dan pengamal tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan, beberapa sumber menyebutkan bahwa K.H. Abdullah Thufail, pendiri Majelis Tafsir Al-Qur'an, Surakarta, juga pernah nyantri di pondok pesantren yang diasuh oleh Mbah Manshur.

Mbah Manshur wafat tahun 1955. Setiap tahun Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan dan Bani Manshur mengadakan acara haul yang dihadiri oleh ribuan orang. Pada tahun 2022 lalu, haul Mbah Manshur sudah sampai yang ke 68. Setelah Mbah Manshur wafat, estafet kepemimpinan pesantren dan tarekat dipegang oleh cucunya, Kyai Salman, dan mulai tahun 2013, kepemimpinan dipegang oleh Gus Multazam bin Salman Dahlawi.

Tokoh-Tokoh Penerus K.H. Muhammad Manshur

K.H. Muhammad Salman Dahlawi

K.H. Muhammad Salman Dahlawi, Kelahiran 1936 dikenal sebagai Guru Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyyah, yang ratusan ribu muridnya tersebar di Nusantara khususnya Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan beberapa tempat di Sumatra dan Pap KH. Muhammad Salman Dahlawi adalah anak lelaki tertua K.H. Muhammad Mughri bin K.H. Kafrawi, dan cucu lelaki tertua K.H. Muhammad Manshur, pendiri Pesantren yang sekarang diasuhnya. Sebagai cucu lelaki tertua, K.H. Muhammad Salman Dahlawi memang dipersiapkan oleh kakeknya, K.H. Muhammad Manshur yang di kalangan pesantren Jawa Tengah termasyhur sebagai aulia' untuk melanjutkan tugas sebagai Pengasuh Pesantren sekaligus Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyyah.

Pada 1953, ketika K.H. Muhammad Salman Dahlawi berusia 19 tahun, sang kakek yang wafat dua tahun kemudian, membaikatnya sebagai Mursyid. Sorogan Bandongan Untuk menambah bekal keilmuan, K.H. Muhammad Salman Dahlawi nyantri ke Pesantren pimpinan K.H. Khozin di Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. selama kurang lebih empat tahun (1956-1960). Tapi, sebulan sekali ia masih sempat nyambang Pesantren yang diasuhnya di Popongan, yang selama ia mondok di Kediri diasuh oleh ayahnya. Sebelum menjadi mursyid, K.H. Muhammad Salman Dahlawi juga sempat menimba ilmu di Madrasah Mamba'ul Ulum Solo dan beberapa kali nyantri pasan pengajian Ramadhan kepada K.H. Ahmad Dalhar Watu Congol Magelang Jawa Tengah.

Pada era kepemimpinan K.H. Muhammad Salman Dahlawi inilah Sejak 21 Juni 1980, Pesantren Popongan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Manshur untuk mengenang pendirinya, sekaligus peresmian yayasannya. Seperti di pesantren lain, semula santri yang datang hanya untuk nyantri dan ngaji dengan sistem sorogan dan bandongan (sistem pengajian tradisional di pesantren). Baru pada 1963 didirikan beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah, Madrasah Aliyah, dan terakhir Taman Kanak-kanak Al-Manshur (1980).

Saat ini Pesantren Al-Manshur terdiri dari tiga bagian: Pesantren Putra, Pesantren Putri,

dan Pesantren Sepuh yang diikuti sejumlah orang tua yang menjalani suluk, yaitu laku atau amalan Thoriqoh. Berbagai kegiatan ditata ulang. Program tahfidzul Qur'an, menghafal Al-Quran misalnya, ditangani oleh K.H. Ahmad Jablawi (kakak misan Kiai Salman) sekaligus ia mengasuh Santri putri. Sementara pengelolaan madrasah formal diserahkan kepada K.H. Nasrun Minallah adik Kiai Salman. Kiai Salman sendiri mengasuh santri putra dan santri sepuh.

K.H. Muhammad Salman Dahlawi dikaruniai tiga putra dan lima putri dari istri pertama Mu'ainatun Sholihah ini juga telah menyiapkan proses kaderisasi dan regenerasi. Dan sejak tahun 2001 ia menikahi istri kedua Siti Aliyah, sepeninggal istri pertama yang wafat pada tahun 2000. Sejak itu beliau juga memulai proses regenerasi dengan melibatkan putra-putrinya dalam pengelolaan pesantren. Seiring dengan usianya yang kian lanjut, Figur Kiai Salman amat bersahaja, ramah dan tawadhu'. Ketika berbicara dengan para tamu, Kiai Salman lebih sering menundukkan kepala, sebagai wujud sikap rendah hati.

Tak jarang, bahkan ia sendiri yang membawa baki berisi air minum dari dalam rumah untuk disuguhkan kepada para tamunya. Seperti halnya para ulama, semakin sepuh justru semakin banyak yang sowan memohon doa restu atau nasihat. Demikian juga dengan Kiai Salman, kian hari kian banyak kaum Muslimin dari berbagai daerah, dan berbagai kalangan, yang sowan kepadanya. Baik untuk konsultasi pribadi, bertanya masalah agama, maupun sekadar silaturahmi minta doa restu. Bagaikan pohon, semakin tua semakin rindang, semakin banyak pula orang bernaung dari sengatan mentari di bawah rimbunan dedaunan.

KH. Muhammad Salman Dahlawi wafat pada tahun 2013 sepeninggal beliau kegiatan dan kepemimpinan Pondok Pesantren Al Manshur Popongan di teruskan oleh Kyai Multazam Al Makky putra dari pasangan KH. Muhammad Salman Dahlawi dan Hj Mu'ainatun Sholihah. Kyai Multazam Al Makky juga dipercaya untuk mewarisi dan melanjutkan Ilmu Thoriqoh Naqsyabandiyah. dan merintis kembali apa yang pernah dilakukan Ayahandanya KH. Muhammad Salman Dahlawi.

K.H. Ahmad Djablawi

KH. Ahmad Djablawi dilahirkan di Kroya Cilacap. Setelah tamat SR di Kabupaten Cilacap beliau hijrah ke Pondok Krapyak. Di pondok itulah KH. Ahmad Djablawi menimba ilmu dari Kyai yang alim dan Hamalatul Quran. Pada saat mondok di Krapyak waktu itu pada masih era penjajahan ketika ngaji beliau baru dapat 7 juz era penjajahan jepang beliau kehilangan komunikasi dengan orang tua. Beliau mondok dengan mandiri beberapa tahun tanpa saku dari orang tua. Kisah pertemuan beliau ke Keluarga Popongan adalah beliau sahabat dari Putra dari KH. Muhammad Mansur yaitu Kyai Muqorobin dan Kyai Muhibbin. Walhasil ketika beliau sowan Mbah Manshur beliau dijodohkan dengan cucunya yaitu Hj Sumairiyah yang juga kakak kandung dari KH. M. Salman Dahlawi. Beliau Hafidz Alquran. Ketika masih muda beliau sering disuruh KH. Muhammad Manshur untuk menjadi Imam Sholat. Terutama pada saat Sholat Tarawih di Bulan Romadhan. Sepeninggalan KH. Muhammad Manshur beliau dapat wasiat untuk meneruskan estafet pengajaran di Bidang al Qur'an. Sedangkan KH. M. Salman Dahlawi bidang Thoriqohnya beliau mendapatkan amanah pengajaran Al Qur'annya.

Kegiatan Beliau sehari-hari hanya mengajar Alqur'an dan tadarus sendiri. Hari-harinya dilalui dengan Al Qur'an meskipun sakit beliau sempatkan untuk selalu baca Al Qur'an. Motto beliau adalah apa yang telah dipesankan kepadanya dari Mbah Manshur yaitu dengan dasar Hadist Qudsi yang terpampang di Pintu Dhalem KH. Muhammad Manshur yang berbunyi:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَى عَنْ مَسْئَلَتِي اعْطَيْتَهُ أَفْضَلَ مَا عَطَى السَّائِلِينَ . حَسَنَ أَيُّ يَقْرَاهُ بِتَخَشُّعٍ وَ تَرَفِيقٍ وَ
بِكَاءٍ فَتَخْشَعُ الْقَلْبَ فَتَنْزِلَ الرَّحْمَةُ

Artinya : "*Barang siapa yang disibukkan oleh membaca Alqur'an dan berdzikir kepadaku (Allah) sehingga tidak sempat berdo'a (meminta sesuatu) kepada Ku maka akan Aku beri ia sesuatu yang lebih mulia daripada yang Aku berikan kepada mereka yang berdo'a (meminta)*"

Adapun sanad Al-Qur'an KH. Ahmad Djablawi Abdul Hadi dengan qiro'ah Imam 'Ashim Munawwir menurut riwayat Imam Hafs mengambil: KH. Ahmad Djablawi Abdul Hadi, dari KH. R.Abdul Qodir Al Badri Ad Dimiyati, dari Syekh Ismail Al Zamani, dari Syekh Hamad Al Hijazy , dari Syekh Ali Bin Sulaiman Al Manshur, dari Syekh Sulthon Al Syeikh Thanazah Al Zamani, dari Syekh Namrudin Al Fadloli, dari Syekh Ahmad Al Jazari, dari Syekh Al Imam Abi Abdillah Muhammad Asy Syuja' Bin Ali Abi Amr Ad Dani, dari Syekh Abil Hasan Thohir, dari Syekh Abil Abas Asy Nani, dari Syekh Ubaid Asy Shobaghi, dari Syekh Imam Hafs, dari Syekh Imam Al Ashim, dari Syekh Abdurrohman As-Salma, dari Sahabat Usman Bin Affan, Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Ali Bin Abi Tholib. Keempat-empatnya mengambil dari Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Manshur yang mulai berdiri pada tahun 1926 telah menjadi catatan tersendiri dalam kepesantrenan yang ada di desa Tegalgondo kecamatan Wonosari kabupaten Klaten. Dalam latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Manshur yaitu bermula sejak Kiai Manshur diangkat menjadi menantu oleh Haji Fadil di dusun Popongan mengajarkan agama Islam kepada warga dusun Popongan. Kemudian atas inisiatif Haji Fadil dan dengan bantuan warga setempat, Kiai Manshur mendirikan bangunan pondok pertama. (pondok sepuh) pada tahun 1926. Pendirian bangunan pondok tersebut berlanjut dengan didirikannya masjid Al-Manshur pada tahun 1927. Dengan berdirinya pondok dan masjid tersebut, Pondok Pesantren Al-Manshur mengalami masa pertumbuhan dengan Kiai Manshur sebagai pemimpin pondok. Selama masa pertumbuhan, kiai Manshur mengajarkan agama Islam dengan menggunakan metode klasik, yaitu sorogan dan wetonan.

Pada tahun 1955, Kiai Manshur meninggal dunia dan estafet kepemimpinan digantikan oleh Kiai Salman. Pada masa kepemimpinan Kiai Salman yaitu pada tahun 1956-2010, pondok pesantren Al-Manshur mengalami masa perkembangan. Masa Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya beberapa gedung baru yaitu, pondok pesantren putra, pondok pesantren putri I dan pondok pesantren putri II. Selain itu, pada masa perkembangan, Pondok Pesantren Al-Manshur juga mengikuti perkembangan zaman dengan mendirikan sekolah formal, diantaranya adalah MA Al-Manshur, MTS Al- Manshur, TK Al-Manshur dan Madrasah Diniyah Al-Manshur. Meski telah mendirikan sekolah formal, namun sistem pendidikan wetonan dan sorogan masih digunakan dalam pondok, terutama bagi para santri yang sudah senior atau pada Madrasah Diniyah. Adanya perkembangan tersebut dikarenakan adanya perubahan sosial masyarakat desa Tegalgondo yang mulai mengikuti perkembangan zaman. Jika mengacu pada teori fungsional, maka Pondok pesantren Al-Manshur sebagai lembaga sosial agama mempunyai interaksi saling mempengaruhi dan saling memperbaiki terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Hal itu terbukti dengan adanya hubungan harmonis dan guyub antara pihak Pondok Pesantren Al-Manshur dengan warga setempat.

Referensi

- Alam, Masnur. (2011) *“Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Masa Mendatang.”*
- Erliana (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Geertz, Clifford. (2014) *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Muhammad Syukuri Mujib, Wahid Nurul Firdaus. (2017) *Album Kenangan Khataman 2017 Pondok Pesantren Al Manshur*. Klaten: Pondok Pesantren Al Manshur
- Poesponegoro, Marwati Joened & Notosusanto, Nugroho. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizik, M. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN JAUHARUL FALAH AL ISLAMY. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 76-87.
- Rosnawati, R., Hantoro, R. R., Saripuddin, S., Milasari, M., Maisah, M., & Jamrizal, J. (2022). Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 623-634.
- Saridjo, Marwan et al. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti. Sukmadinata, Nana Syaodih & Syaodih,
- Sarkowi, S., & Putri, R. O. (2019). Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau Tahun 2011-2018. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 53-73.
- Setiadi, Sofyan Hadi. (2017) *“Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten 1926-2010 M.”* PhD diss., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.